

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI TINGKAT RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS PADA PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PERSERO)

**Robby Aziz Renaldi<sup>1</sup>, Imam Nazarudin Latif<sup>2</sup>, Camelia Verahastuti<sup>3</sup>**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda**  
**Email : robbyreinaldy@gmail.com**

---

## **Keywords :**

Financial Performance,  
Liquidity Ratio, Solvency  
Ratio, Profitability Ratio

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine and analyze the growth of the financial performance of PT. PLN (Persero) in the period 2015 – 2020 in terms of the liquidity ratio using indicators (current ratio and quick ratio), solvency ratio using indicators (total debt to equity ratio and total debt to total asset ratio), and profitability ratios using indicators (return on equity, net profit margin, and return on assets.*

*The theoretical basis used in this research is financial management, which includes the understanding and functions of financial management, financial statement analysis, financial performance, financial ratios, and financial ratio analysis.*

*The analytical tool used in this research is the liquidity ratio, namely the current ratio and the quick ratio. The solvency ratio is the total debt to equity ratio and the total debt to total asset ratio. Profitability ratios are return on equity, net profit margin, and return on assets.*

*The results of this study indicate the financial performance of PT. PLN (Persero) for the period 2015 - 2020 for the liquidity ratio, the current ratio did not experience growth because it had a fluctuating value which tends to decrease, slightly different from the Quick Ratio which experienced growth despite fluctuating but at the end of 2020 it had a slightly higher value than the period start of calculation. The solvency ratio calculated by the total debt to equity ratio and the total debt to asset ratio grew even though it had experienced a drastic decline in 2016 but after that it increased from 2017 to 2019 although in the end it decreased in 2020. The profitability ratio calculated by return on equity, net profit margin, return on assets did not experience growth, indicated by a decrease in net profit due to the company's increased financial burden.*

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan, dan dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada masa lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang.

Laporan keuangan Menurut Marsel Pongoh (2013:669) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak - pihak diluar perusahaan. Perusahaan dapat dinilai kondisi keuangannya dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah analisis rasio. Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak - pihak yang berkepentingan, analisis laporan keuangan dapat dilihat dari nilai rasio keuangan, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada didalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan merupakan angka - angka yang dalam satu periode maupun beberapa periode

Analisis rasio keuangan, dapat membantu mengetahui gambaran tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Menurut Kasmir (2012:104): “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada didalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan merupakan angka - angka yang dalam satu periode maupun beberapa periode”. Analisis rasio dapat dikelompokkan kedalam berbagai jenis, seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas suatu perusahaan. Marsel Pongoh (2013:672) mengatakan bahwa likuiditas merupakan penggambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dimana rasio - rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja berupa pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Likuiditas menurut Kasmir (2012:309) menyebutkan: “Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin likuid”. Sedangkan tingkat solvabilitas menurut Wiratna (2019:61) menyebutkan bahwa: “Rasio ini digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumberdaya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Tingkat profitabilitas Menurut Munawir (2014:33): “Profitabilitas atau rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Objek pada penelitian ini adalah PT. PLN (Persero) yang merupakan perusahaan BUMN yang berbentuk perseroan terbatas, dimana perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penyaluran energi listrik.

Persoalan yang melatarbelakangi diangkatnya masalah ini adalah posisi perusahaan yang menurut saya sangat menarik karena PLN memiliki sub bidang usaha yakni, pembangkitan listrik, penyaluran listrik, dan pendistribusian listrik yang mana salah satu dari ketiga bidang tersebut tidak dimonopoli oleh PLN melainkan ada banyak andil dari pihak

swasta, namun untuk penyaluran dan pendistribusiannya masih tetap dimonopoli. Pada tahun 2015 terdapat proyek besar di lingkungan BUMN yakni Mega proyek 35.000 MW, yang mana proyek tersebut dapat meningkatkan jumlah daya tersambung, jumlah pelanggan, dan penjualan listrik secara signifikan.

Pernyataan tersebut didukung dengan data peningkatan daya tersambung sebesar 122.018 MVA di tahun 2017 menjadi 130.281 MVA di tahun 2018, lalu meningkat 6,0% dari 130.281 MVA pada tahun 2018 menjadi 138.077 MVA di tahun 2019. Jumlah pelanggan pun meningkat dari 68.068.283 pelanggan di tahun 2017 menjadi 71.917.397 di tahun 2018, dan meningkat sebesar 5,3% di tahun 2019 menjadi 75.705.614. Penjualan tenaga listrik nasional pun turut meningkat dari 223.134 GWh pada tahun 2017 menjadi 234.618 di tahun 2018, lalu di tahun 2019 mencapai 245.518 GWh, atau meningkat sebesar 4,6% dari 234.618 GWh pada tahun 2018.

Mega proyek yang dikerjakan PT. PLN (Persero) tersebut pada kenyataannya sempat diragukan kesehatan keuangannya oleh Mantan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Rizal Ramli, melalui majalah Tempo.co pada terbitan tanggal 7 September 2015 Rizal Ramli mengatakan bahwa jika mega proyek tersebut harus terus dijalankan, maka akan membebani perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi ini juga telah diperkuat dengan adanya bocoran Surat Menteri Keuangan pada saat itu yaitu Sri Mulyani, diungkapkan media online Bisnis.com terbitan 27 September 2017 yang mengatakan bahwa ada pihak yang membocorkan surat dari Menteri Keuangan yang isinya memperingatkan Menteri BUMN dan Menteri ESDM sebagai pengawas langsung perusahaan yang menyebutkan proyek tersebut perlu dikaji porsinya untuk perusahaan, mengingat jumlah beban keuangan yang ditanggung PT. PLN (Persero) akan meningkat akibat jumlah kewajiban yang meningkat.

Tahun 2015 pihak internal PT. PLN (Persero) mengemukakan bahwa kendala utama yang dihadapi perusahaan adalah kecukupan pendanaan untuk mendukung pengembangan usaha dan menjalankan kegiatan operasional. Keterbatasan keuangan PLN dalam mendukung kegiatan investasi pembangkit maupun jaringan transmisi / distribusi membuat rangkaian upaya peningkatan kapasitas daya dan penyaluran tenaga listrik terkadang tidak berjalan selaras. Kendala eksternal yang belum dapat teratasi adalah fluktuasi nilai tukar, yang membuat kewajiban keuangan PT. PLN (Persero) juga berfluktuasi, yang akhirnya mempengaruhi kemampuan PT. PLN (Persero) dalam menggalang dana.

## METODE PENELITIAN

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik data yang digunakan yaitu data sekunder yang merupakan hasil penelitian kepustakaan (*Library research*) yang mana data tersebut diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang telah di publikasi untuk tahun 2015 sampai tahun 2020 pada situs resmi PT. PLN (Persero) [www.pln.co.id](http://www.pln.co.id).

### Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Alat analisis yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. *Quick Ratio*

Menurut Wiratna Sujarweni (2019:60) : “*Quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid “.

Rumus *Quick ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$\text{Pertumbuhan QR} = \frac{\text{QR tahun } X_t - \text{QR tahun } X_{t-1}}{\text{QR } X_{t-1}} \times 100\%$$

2. *Current ratio*

Menurut Wiratna Sujarweni (2019:60) : “*Curent ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang di miliki”.

Menurut Wiratna Sujarweni (2019:60), rumus *Current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

$$\text{Pertumbuhan CR} = \frac{\text{CR tahun } X_t - \text{CR tahun } X_{t-1}}{\text{CR } X_{t-1}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Hery (2015:235) : “*Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih”.

Menurut Hery (2015:235) rumus *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Pertumbuhan CR} = \frac{\text{CR tahun } X_t - \text{CR tahun } X_{t-1}}{\text{CR } X_{t-1}} \times 100\%$$

4. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hery (2015:193), mengenai *return on assets* :

Rasio ini menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Semakin tinggi pengembalian atas aset maka semakin baik kondisi perusahaan karena kontribusi total aset terhadap laba bersih semakin besar.

Menurut Hery (2015:193) rumus *return on assets* adalah :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Pertumbuhan CR} = \frac{\text{CR tahun } X_t - \text{CR tahun } X_{t-1}}{\text{CR } X_{t-1}} \times 100\%$$

5. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hery (2015:195), *return on equity* adalah :

Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Rasio ini mengukur kemampuan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas maka semakin baik kondisi perusahaan karena kontribusi total ekuitas terhadap laba bersih semakin besar.

Menurut Hery (2015:195) rumus *return on equity* adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

$$\text{Pertumbuhan CR} = \frac{\text{CR tahun } X_t - \text{CR tahun } X_{t-1}}{\text{CR } X_{t-1}} \times 100\%$$

6. *Total Debt to Equity Ratio*

Menurut Wiratna Sujarweni (2019:61) :”Rasio utang terhadap ekuitas merupakan perbandingan antara utang - utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

$$\text{Pertumbuhan CR} = \frac{\text{CR tahun } x_t - \text{CR tahun } X_{t-1}}{\text{CR } X_{t-1}} \times 100\%$$

#### 7. Total Debt to Total Assets Ratio

Menurut Wiratna Sujarweni (2019:62) : “Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka Panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang”.

Rasio ini dapat di hitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Pertumbuhan DAR} = \frac{\text{DAR tahun } x_t - \text{DAR tahun } X_{t-1}}{\text{DAR } X_{t-1}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis

#### 1. Likuiditas

##### a) Current Ratio

**Tabel 1 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan Current Ratio PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2015 – 2020**

| Tahun                     | Current Ratio | Standar Industri | Nilai Berdasarkan Standar | Pertumbuhan | Keterangan |
|---------------------------|---------------|------------------|---------------------------|-------------|------------|
| 2015                      | 0,66          | 2 Kali           | Dibawah standar industri  | -           | -          |
| 2016                      | 0,81          |                  | Dibawah standar industri  | 22,7 %      | Meningkat  |
| 2017                      | 0,67          |                  | Dibawah standar industri  | -17,2 %     | Menurun    |
| 2018                      | 0,71          |                  | Dibawah standar industri  | 5,97 %      | Meningkat  |
| 2019                      | 0,95          |                  | Dibawah standar industri  | 33,8 %      | Meningkat  |
| 2020                      | 0,64          |                  | Dibawah standar industri  | - 32,6 %    | Menurun    |
| Rata – rata pertumbuhan : |               |                  |                           | 2,53 %      |            |

Nilai *current ratio* PT. PLN (Persero) tahun 2015 – 2020 masih berada dibawah standar industri, nilai tersebut menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan belum cukup likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b) *Quick Ratio*

**Tabel 2 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan *Quick Ratio* PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2015 – 2020**

| Tahun                   | <i>Quick Ratio</i> | Standar Industri | Nilai Berdasarkan Standar | Pertumbuhan | Keterangan |
|-------------------------|--------------------|------------------|---------------------------|-------------|------------|
| 2015                    | 0,565              | 1,5 Kali         | Dibawah standar industri  | -           | -          |
| 2016                    | 0,715              |                  | Dibawah standar industri  | 26,5 %      | Meningkat  |
| 2017                    | 0,582              |                  | Dibawah standar industri  | -18,6 %     | Menurun    |
| 2018                    | 0,620              |                  | Dibawah standar industri  | 6,5 %       | Meningkat  |
| 2019                    | 0,869              |                  | Dibawah standar industri  | 40,1 %      | Meningkat  |
| 2020                    | 0,58               |                  | Dibawah standar industri  | - 33,2 %    | Menurun    |
| Rata – rata pertumbuhan |                    |                  |                           | :           | 4,26 %     |

Nilai *quick ratio* PT. PLN (Persero) tahun 2015 – 2020 masih berada dibawah standar industri, nilai tersebut menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan belum cukup likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

c) *Total Debt To Equity Ratio*

**Tabel 3 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan *Total Debt to Equity Ratio* PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2015 – 2020**

| Tahun                   | <i>Total Debt to Equity Ratio</i> | Standar Industri | Nilai Berdasarkan Standar | Pertumbuhan | Keterangan |
|-------------------------|-----------------------------------|------------------|---------------------------|-------------|------------|
| 2015                    | 0,633                             | < 90 %           | Memenuhi standar industri | -           | -          |
| 2016                    | 0,448                             |                  | Memenuhi standar industri | -29,2 %     | Menurun    |
| 2017                    | 0,535                             |                  | Memenuhi standar industri | 19,4 %      | Meningkat  |
| 2018                    | 0,609                             |                  | Memenuhi standar industri | 13,8 %      | Meningkat  |
| 2019                    | 0,705                             |                  | Memenuhi standar industri | 15,7 %      | Meningkat  |
| 2020                    | 0,690                             |                  | Memenuhi standar industri | -2.1 %      | Menurun    |
| Rata – rata pertumbuhan |                                   |                  |                           | :           | 3,52 %     |

Standar industri untuk DER adalah dibawah 90%. Nilai *Total Debt to Equity Ratio* PT. PLN (Persero) tahun 2015 – 2020 masih memenuhi standar industri, nilai tersebut menunjukkan bahwa modal keuangan PT. PLN (Persero) masih cukup baik dalam hal memenuhi seluruh kewajibannya baik utang jangka pendek maupun utang jangka Panjang.

d) *Total Debt To Assets Ratio*

**Tabel 4 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan *Total Debt to Assets Ratio* PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2015 – 2020**

| Tahun                   | <i>Total Debt to Assets Ratio</i> | Standar Industri | Nilai Berdasarkan Standar | Pertumbuhan | Keterangan |
|-------------------------|-----------------------------------|------------------|---------------------------|-------------|------------|
| 2015                    | 0,387                             | < 35 %           | Diatas standar industri   | -           | -          |
| 2016                    | 0,309                             |                  | Memenuhi standar industri | -20,1 %     | Menurun    |
| 2017                    | 0,348                             |                  | Memenuhi standar industri | 12,6 %      | Meningkat  |
| 2018                    | 0,378                             |                  | Diatas standar industri   | 8,6 %       | Meningkat  |
| 2019                    | 0,413                             |                  | Diatas standar industri   | 9,2 %       | Meningkat  |
| 2020                    | 0,408                             |                  | Diatas standar industri   | -1,2 %      | Menurun    |
| Rata – rata pertumbuhan |                                   |                  |                           | :           | 1,82 %     |

Standar industri untuk DAR adalah dibawah 35%. Nilai *Total Debt to Assets Ratio* PT. PLN (Persero) tahun 2015 – 2020 berfluktuasi, sempat memenuhi standar pada tahun 2016 dan 2017 , namun di tiga tahun terakhir nilai DAR dinilai terlalu tinggi dari standar industri.

**e) *Return On Equity***

**Tabel 5 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan *Return On Equity* PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2015 – 2020**

| Tahun                   | <i>Return On Equity</i> | Standar Industri | Nilai Berdasarkan Standar | Pertumbuhan | Keterangan |
|-------------------------|-------------------------|------------------|---------------------------|-------------|------------|
| 2015                    | 0,0074                  | 40 %             | Dibawah standar industri  | -           | -          |
| 2016                    | 0,0092                  |                  | Dibawah standar industri  | 24,3 %      | Meningkat  |
| 2017                    | 0,005                   |                  | Dibawah standar industri  | -45,6 %     | Menurun    |
| 2018                    | 0,012                   |                  | Dibawah standar industri  | 140 %       | Meningkat  |
| 2019                    | 0,0046                  |                  | Dibawah standar industri  | -61,6 %     | Menurun    |
| 2020                    | 0,0063                  |                  | Dibawah standar industri  | 36,9 %      | Meningkat  |
| Rata – rata pertumbuhan |                         |                  |                           | :           | 18,8 %     |

Nilai *Return On Equity* PT. PLN (Persero) tahun 2015 – 2020 masih jauh berada di bawah standar industri dikarenakan nilai modal yang dimiliki perusahaan jauh lebih besar dibandingkan laba bersih nya, perusahaan BUMN yang memiliki nilai aset dan modal yang tinggi cenderung memiliki nilai ROE yang rendah.

**f) *Net Profit Margin***

**Tabel 6 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan *Net Profit Margin* PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2015 – 2020**

| Tahun | <i>Net Profit Margin</i> | Standar Industri | Nilai Berdasarkan Standar | Pertumbuhan | Keterangan |
|-------|--------------------------|------------------|---------------------------|-------------|------------|
| 2015  | 0,027                    | 20 %             | Dibawah standar industri  | -           | -          |
| 2016  | 0,036                    |                  | Dibawah standar industri  | 33,3 %      | Meningkat  |

|                           |       |  |                          |         |           |
|---------------------------|-------|--|--------------------------|---------|-----------|
| 2017                      | 0,017 |  | Dibawah standar industri | -52,7 % | Menurun   |
| 2018                      | 0,042 |  | Dibawah standar industri | 147 %   | Meningkat |
| 2019                      | 0,012 |  | Dibawah standar industri | -71,4 % | Menurun   |
| 2020                      | 0,017 |  | Dibawah standar industri | 41,6 %  | Meningkat |
| Rata – rata pertumbuhan : |       |  |                          | 19,56 % |           |

Nilai *Net Profit Margin* PT. PLN (Persero) tahun 2015 – 2020 masih berada dibawah standar industri, nilai tersebut menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan dari penjualan perusahaan masih sangat kecil.

g) *Return On Assets*

**Tabel 7 : Hasil Perhitungan Pertumbuhan *Return On Asset* PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2015 – 2020**

| Tahun                     | <i>Return On Asset</i> | Standar Industri | Nilai Berdasarkan Standar | Pertumbuhan | Keterangan |
|---------------------------|------------------------|------------------|---------------------------|-------------|------------|
| 2015                      | 0,0045                 | 30 %             | Dibawah standar industri  | -           | -          |
| 2016                      | 0,0046                 |                  | Dibawah standar industri  | 2,2 %       | Meningkat  |
| 2017                      | 0,0033                 |                  | Dibawah standar industri  | -28,2 %     | Menurun    |
| 2018                      | 0,0077                 |                  | Dibawah standar industri  | 133 %       | Meningkat  |
| 2019                      | 0,0027                 |                  | Dibawah standar industri  | -64,9 %     | Menurun    |
| 2020                      | 0,0037                 |                  | Dibawah standar industri  | 37 %        | Meningkat  |
| Rata – rata pertumbuhan : |                        |                  |                           | 15,82 %     |            |

Nilai *Return On Assets* PT. PLN (Persero) tahun 2015 – 2020 masih jauh berada di bawah standar industri dikarenakan nilai aset yang dimiliki perusahaan jauh lebih besar dibandingkan laba bersih nya, perusahaan BUMN yang memiliki nilai aset dan modal yang tinggi cenderung memiliki nilai ROA yang rendah.

**Pembahasan**

1. *Current Ratio*

Hasil perhitungan kinerja keuangan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) pada periode tahun 2015 - 2020 ditinjau dari rasio likuiditas dinilai pada aspek *current ratio* tidak menunjukkan pada nilai rasio yang standar. Standar *current ratio* ideal yang umumnya dipakai yaitu 200% atau 2 kalinya, jadi nilai *current ratio* PT. PLN (Persero) tahun 2015 – 2020 masih berada dibawah nilai ideal.

Nilai *current ratio* yang ditunjukkan pada tahun 2015 – 2020 mengalami peningkatan dan penurunan atau bisa dikatakan berfluktuasi namun jika dilihat dari nilai *current ratio* pada tahun 2020 yang dibandingkan dengan nilai *current ratio* pada tahun 2015 tidak mengalami pertumbuhan oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa

kinerja keuangan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) pada periode tahun 2015 – 2020 ditinjau dari Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) tidak mengalami pertumbuhan, maka hipotesis diterima.

2. *Quick Ratio*

Nilai *quick ratio* yang ideal berdasarkan standar industri adalah bernilai 1,5 kalinya. Jika nilai yang dihasilkan berada di bawah 1,5, maka perusahaan dianggap tidak mampu menunaikan atau membayar utang lancar dalam satu siklus operasional tertentu. Nilai *quick ratio* lebih dari 1,5 menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menunaikan kewajibannya, hanya saja dinilai tidak efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Nilai *quick ratio* PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2015 – 2020 berada di bawah 1,5 yang berarti likuiditas perusahaan tersebut dinilai tidak likuid, namun meskipun nilai *quick ratio* dari tahun 2015 – 2020 berfluktuasi, pada tahun 2020 nilai *quick ratio* mengalami pertumbuhan jika dibandingkan dengan awal periode perhitungan yaitu pada tahun 2015. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) pada periode tahun 2015 – 2020 ditinjau dari Rasio Likuiditas (*Quick Ratio*) tidak mengalami pertumbuhan, maka hipotesis ditolak.

3. *Total Debt to Equity Ratio (DER)*

Pada tahun 2020 nilai DER berada di angka 0,690 atau menurun 2,1% dari tahun 2019, penurunan nilai utang usaha pihak ketiga dan pihak berelasi, penurunan utang bank dan utang pajak menjadi pemicu penurunan nilai DER di tahun 2020, meskipun sempat turun di akhir tahun 2016 nilai DER terus mengalami peningkatan walaupun diakhir tahun 2020 sedikit mengalami penurunan yakni 2.1% dari tahun 2019 nilai DER tetap mengalami pertumbuhan jika dibandingkan dengan awal periode perhitungan yakni ditahun 2015. Standar industri untuk rasio DER yaitu dibawah 90%, nilai DER PT. PLN (Persero) masih dinilai ideal karena berada dibawah 90%, namun pertumbuhan DER ini dinilai kurang baik karena mencerminkan bertambahnya beban yang ditanggung perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya dengan total ekuitas perusahaan tersebut, maka dari itu hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) pada periode tahun 2015 – 2020 ditinjau dari Rasio Solvabilitas (*Total Debt to Equity Ratio*) tidak mengalami pertumbuhan, maka hipotesis ditolak.

4. *Total Debt to Assets Ratio (DAR)*

Pada tahun 2020 nilai DAR berada di angka 0,408 sedikit menurun dari tahun sebelumnya sebesar 1,2%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- aset perusahaan akan menjamin Rp. 0,408,- utang, adapun penurunan ini dipengaruhi meningkatnya jumlah aset perusahaan dan penurunan total liabilitas. Peningkatan nilai DAR ini dinilai buruk karena rasio DAR yang sehat atau baik berdasarkan standar industri adalah dibawah 35%, yang artinya semakin kecil nilai DAR semakin sedikit aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Oleh karena itu hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 – 2020 ditinjau dari Rasio Solvabilitas (*Total Debt to Total Assets Ratio*) tidak mengalami pertumbuhan, maka hipotesis ditolak.

5. *Return On Equity*

Hasil perhitungan pertumbuhan profitabilitas pada perusahaan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) yang ditinjau dari *Return On Equity* pada akhir 2020 nilai *Return On Equity* adalah 0,0063 sedikit meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 36,9 % yang menunjukkan bahwa perusahaan hanya mendapat laba bersih sebesar Rp. 0,0063,- dari setiap Rp. 1,- ekuitas, dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai *Return On Equity* perusahaan tersebut mengalami penurunan nilai ROE. Nilai *Return On Equity* rata – rata yang dinilai baik bagi investor dan menurut standar industri berada pada angka 40%, namun hal tersebut belum sepenuhnya menjadi acuan dikarenakan nilai ROE yang baik

bagi perusahaan haruslah lebih besar dari nilai ROE pesaingnya atau perusahaan lain yang berbisnis pada bidang yang sama. Oleh karena itu hipotesis kelima yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada pada periode tahun 2015 – 2020 ditinjau dari Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) tidak mengalami pertumbuhan, maka hipotesis diterima.

6. *Net Profit Margin*

Hasil perhitungan pertumbuhan profitabilitas pada perusahaan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) yang ditinjau dari *Net Profit Margin* secara keseluruhan masih berada dibawah 2 % dalam setiap tahun, nilai tersebut banyak dipengaruhi oleh beban dan kewajiban – kewajiban perusahaan sehingga mengurangi nilai laba bersih. Oleh karena itu hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada pada periode tahun 2015 – 2020 ditinjau dari Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*) tidak mengalami pertumbuhan, maka hipotesis diterima.

7. *Return On Asset*

Pada tahun 2020 nilai ROA sebesar 0,0037 sedikit mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 37 % nilai ROA tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap Rp. 1,- total aset, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,0037,-. Nilai ROA yang ideal bagi perusahaan industri yaitu berada di atas 30%, namun nilai ROA PT. PLN (Persero) yang kecil dikarenakan perusahaan memiliki nilai total aset yang sangat besar jadi untuk mengetahui apakah nilai ini cukup baik atau tidak maka perlu membandingkannya dengan perusahaan lain dalam bidang yang sama dan yang memiliki nilai aset yang besar juga. Oleh karena itu hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 – 2020 ditinjau dari Rasio Profitabilitas (*Return On Asset*) tidak mengalami pertumbuhan, maka hipotesis diterima.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis, serta pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 - 2020 ditinjau dari Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) tidak mengalami pertumbuhan karena poin – poin yang termasuk dalam aktiva lancar mengalami penurunan serta pos atau bagian yang terhitung sebagai utang lancar mengalami peningkatan.
2. Penilaian kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 - 2020 ditinjau dari Rasio Likuiditas (*Quick Ratio*) mengalami pertumbuhan karena meskipun nilai persediaan berfluktuasi dan poin – poin yang termasuk dalam aktiva lancar mengalami penurunan serta pos atau bagian yang terhitung sebagai utang lancar mengalami peningkatan, nilai akhir *quick ratio* pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan pada periode awal perhitungan.
3. Penilaian kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 - 2020 ditinjau dari Rasio Solvabilitas (*Total Debt to Equity Ratio*) mengalami pertumbuhan dikarenakan secara keseluruhan total hutang perusahaan meningkat, meskipun diimbangi dengan peningkatan pada total ekuitas, namun secara keseluruhan Rasio Solvabilitas (*Total Debt to Equity Ratio*) mengalami pertumbuhan.
4. Penilaian kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 - 2020 ditinjau dari Rasio Solvabilitas (*Total Debt to Total Assets Ratio*) mengalami pertumbuhan karena meskipun total aset setiap tahun meningkat namun ternyata total hutang keseluruhan juga meningkat pesat yang mengakibatkan nilai *Total Debt to Total Assets Ratio* meningkat dan mengalami pertumbuhan.

5. Penilaian kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 - 2020 ditinjau dari Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) tidak mengalami pertumbuhan dikarenakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan berfluktuasi cenderung menurun, serta total ekuitas yang terus meningkat.
6. Penilaian kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 - 2020 ditinjau dari Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*) tidak mengalami pertumbuhan dikarenakan nilai penjualan yang terus meningkat namun laba bersih yang dihasilkan fluktuatif yang disebabkan oleh beban dan kewajiban perusahaan yang besar sehingga mempengaruhi laba bersih.
7. Penilaian kinerja keuangan PT. PLN (Persero) pada periode tahun 2015 - 2020 ditinjau dari Rasio Profitabilitas (*Return On Asset*) tidak mengalami pertumbuhan karena total aset perusahaan yang cenderung meningkat setiap tahunnya, namun laba bersih yang dihasilkan menurun.

### **Saran**

1. Bagi perusahaan, sebaiknya PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) yang merupakan perusahaan pemilik aset yang sangat besar sangat perlu memaksimalkan semua aset yang dimiliki dan mengkonversikannya menjadi keuntungan atau laba bersih, disisi lain beban serta kewajiban – kewajiban perusahaan yang cukup besar perlu di evaluasi dan diminimalisir agar keuntungan perusahaan bisa sebanding dengan nilai penjualannya.
2. Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka penulis menyarankan peneliti selanjutnya agar membuat analisis perbandingan dengan instansi atau perusahaan lain yang sejenis, agar hasil rasio yang dihitung dapat dinilai dan dibandingkan baik buruknya bagi perusahaan maupun investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisnis.com. (2017). *Surat Menkeu Sri Mulyani untuk Menteri ESDM dan Menteri BUMN Bocor. Kemenkeu Akan Cari Pelaku Pembocoran*. Diakses pada 1 Agustus 2021, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20170927/9/693470/surat-menkeu-sri-mulyani-untuk-menteri-esdm-dan-menteri-bumn-bocor.-kemenkeu-akan-cari-pelaku-pembocoran>.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, Irham. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan Ketiga. Bandung : Alfabeta.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta : Penerbit PT Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. Yogyakarta : Center For Academic Publishing Services.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tempo.co. (2015). *Rizal Ramli: PLN Bakal Rugi karena Proyek Listrik 35 Ribu MW*. Diakses pada 1 Agustus 2021, dari <https://bisnis.tempo.co/read/698414/rizal-ramli-pln-bakal-rugi-karena-proyek-listrik-35-ribu-mw>.